

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pada era digital yang berkembang pesat, *gig economy* telah menjadi salah satu tren global yang paling menonjol dalam beberapa tahun terakhir. *Gig economy* adalah istilah yang merujuk pada sistem ekonomi atau sistem kerja di mana organisasi atau perusahaan lebih memilih merekrut kontrak jangka pendek atau karyawan independen. Jenis pekerjaan ini berbeda dari pekerjaan konvensional yang biasanya memiliki ikatan kerja tetap dengan perusahaan. *Gig economy* menggunakan teknologi digital seperti *platform* daring (seperti aplikasi dan situs web). Kehadiran *platform-platform* digital seperti Tiktok Shop, Shopee, Gojek, Grab, Upwork, dan Freelancer.com yang memfasilitasi hubungan antara pekerja lepas (*freelancer*) dan pemberi kerja. Anthony Hussenot, profesor dari Université Nice Sophia Antipolis (UNS), sempat menyebutkan bahwa pekerja lepas adalah pekerjaan masa depan, seperti dikutip dari Tirto.

Gig economy digital merupakan fenomena ekonomi modern yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital untuk memfasilitasi pekerjaan lepas (*freelance*) atau berbasis proyek. *Platform digital* seperti aplikasi dan situs web menjadi perantara antara penyedia layanan dan pelanggan, memungkinkan individu untuk menawarkan keahlian mereka dalam berbagai bidang, mulai dari transportasi, *desain grafis*, hingga pengembangan perangkat lunak. Ekosistem ini menciptakan fleksibilitas waktu dan tempat bagi pekerja, tetapi juga menimbulkan tantangan seperti ketidakstabilan pendapatan

dan keterbatasan hak pekerja. *Gig economy digital* telah mengubah pola kerja tradisional, menjadikannya lebih dinamis, inovatif, berbasis teknologi, dan berfokus pada permintaan pasar.

Sistem ekonomi gig telah berkembang karena tren pasar tenaga kerja dan ancaman resesi ekonomi. Menurut data yang dikumpulkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik), jumlah pekerja *freelance* di Indonesia mencapai 46,47 juta orang, atau 32% dari total angkatan kerja, yang mencapai 146,62 juta orang pada Februari 2023. Angka ini jauh lebih tinggi dari angka tahun 2022, ketika jumlah pekerja *freelance* berjumlah 34 juta orang, atau 24% dari total angkatan kerja (Anisa Zulfani, 2024). Sistem ini memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi para pekerja untuk mengatur waktu kerja mereka secara mandiri, tetapi di sisi lain, menciptakan tantangan dalam hal kestabilan pendapatan dan kondisi kerja yang tidak pasti. Di Indonesia, fenomena *gig economy* tidak hanya terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, tetapi juga mulai menyebar ke kawasan industri seperti Bekasi Timur, di mana pekerja *freelance* atau pekerja kontrak mulai mengisi pasar tenaga kerja lokal.

Bekasi Timur adalah area yang berkembang pesat sebagai pusat kota dan bisnis. Banyak bisnis di wilayah ini menggunakan sistem pekerja *freelance* yang *fleksibel* dan murah untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja mereka. Ini memberikan peluang besar bagi mereka yang ingin bekerja secara independen atau ingin mendapatkan penghasilan tambahan selain pekerjaan tetap mereka.

Namun, di balik fleksibilitas dan peluang tersebut, terdapat tantangan yang signifikan bagi para pekerja *freelance*, terutama dalam hal menjaga

produktivitas. Produktivitas merupakan ukuran yang penting dalam pekerjaan *freelance*, karena berkaitan langsung dengan tingkat pendapatan dan keberhasilan individu dalam *gig economy*. Pekerja lepas dituntut untuk bekerja secara efisien dan memenuhi ekspektasi pemberi kerja agar bisa tetap kompetitif di pasar yang dinamis ini. Produktivitas, dalam konteks ini, tidak hanya mengacu pada *output* kuantitatif, tetapi juga pada kualitas pekerjaan yang dihasilkan dalam waktu yang singkat (Setyawan et al., 2020). Menjaga produktivitas yang konsisten adalah tantangan terbesar. Ini melibatkan tantangan dari dalam, seperti motivasi dan kepuasan kerja, serta tantangan dari luar, seperti kesehatan mental dan penghargaan yang diterima.

Motivasi sangat penting untuk meningkatkan produktivitas di antara *freelancers* di era *gig economy*. Studi menunjukkan bahwa individu yang termotivasi cenderung bekerja dengan antusiasme yang lebih besar, yang mengarah pada kepuasan kerja dan produktivitas yang lebih tinggi (Yusuf & Suwardana, 2023). Menurut teori *self-determination* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2017), motivasi terbagi menjadi dua jenis: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dorongan internal individu, seperti kepuasan personal, hasrat untuk belajar, atau rasa pencapaian. *Freelancers* yang memiliki motivasi intrinsik biasanya bekerja dengan lebih bersemangat dan mampu mempertahankan produktivitas yang tinggi karena mereka menikmati pekerjaan yang mereka lakukan. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik dipicu oleh faktor-faktor eksternal seperti kompensasi finansial, penghargaan, atau insentif. Bagi *freelancers*, motivasi ekstrinsik sering kali

menjadi penggerak utama karena pendapatan mereka bergantung pada seberapa banyak proyek yang berhasil diselesaikan dengan baik.

Selain motivasi, kepuasan kerja juga berperan penting dalam menjaga produktivitas. Faktor-faktor seperti pemenuhan harapan ekonomi dan keseimbangan kehidupan pribadi berkontribusi pada kepuasan kerja di kalangan freelancer (Vučeković et al., 2023). Kepuasan kerja merujuk pada sejauh mana seseorang merasa puas dengan pekerjaan mereka, baik dari segi lingkungan kerja, hubungan dengan klien, dan gaji. Karena freelancer tidak memiliki struktur kerja yang sama seperti pekerja penuh waktu, kepuasan kerja menjadi lebih rumit dalam ekonomi gig. Mereka harus bertanggung jawab atas semua bagian pekerjaan, termasuk mengatur jadwal, mengawasi klien, dan menegosiasikan pembayaran. Kepuasan kerja terkait langsung dengan produktivitas, Pekerja lepas yang merasa puas dengan kondisi dan hasil kerja mereka lebih cenderung menunjukkan tingkat kinerja yang lebih tinggi (Rahman et al., 2019). Sebaliknya, freelancer yang tidak puas, misalnya karena upah yang tidak memadai atau hubungan yang tidak baik dengan klien, cenderung kurang produktif.

Namun, fleksibilitas yang ditawarkan oleh *gig economy* tidak selalu berdampak positif bagi para pekerja lepas. Kesehatan mental mereka sering dipengaruhi oleh beban kerja yang tidak terorganisir dan ketidakpastian pendapatan. Untuk tetap kompetitif di pasar, pekerja freelance harus menghadapi banyak tantangan yang berbeda dari pekerja tetap, seperti isolasi sosial, kurangnya jaminan sosial, dan tekanan untuk tetap produktif. Beberapa

penelitian menemukan ekonomi gig dapat berdampak pada kesehatan mental, mempengaruhi produktivitas. *Freelancers* sering menghadapi isolasi dan stres, yang dapat mengurangi kinerja mereka (Vučeković et al., 2023). Kondisi kesehatan mental yang buruk dapat menghambat kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan menyelesaikan tugas tepat waktu, sehingga mengurangi produktivitas dan kualitas kerja.

Selain motivasi, kepuasan kerja, dan kesehatan mental, penghargaan juga memainkan peran penting dalam menjaga motivasi dan produktivitas pekerja *freelance*. Penghargaan dalam *gig economy* tidak hanya dalam bentuk kompensasi finansial, tetapi juga dapat berupa pengakuan atau *feedback* positif dari klien. Untuk meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja, memberikan pengakuan dan penghargaan atas prestasi dapat secara signifikan meningkatkan produktivitas (Yani & Andani, 2024). Bagi pekerja *freelance*, penghargaan sering kali bersifat langsung dan tergantung pada kualitas kinerja mereka. *Freelancers* yang menerima penghargaan yang layak atas usahanya cenderung memiliki tingkat motivasi dan produktivitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, kurangnya penghargaan atau pembayaran yang tidak adil dapat menyebabkan demotivasi dan penurunan produktivitas.

Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh peneliti yang dilakukan melalui hasil *Pra-Survey* dengan beberapa *freelancers* yang ada di Bekasi Timur mendapatkan hasil motivasi, penghargaan, dan dukungan kesehatan mental mempengaruhi produktivitas kerja.

Tabel 1.1 Hasil Pra-Survey

No	Pernyataan	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
A. Motivasi					
1.	Saya merasa termotivasi untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.	52,4%	47,6%		
2.	Saya merasa pekerjaan freelance ini memberikan kesempatan untuk berkembang.	47,6%	47,6%		
3.	Faktor fleksibilitas kerja menjadi motivasi utama saya dalam memilih pekerjaan ini.	57,1%	42,9%		
B. Kepuasan Kerja					
4.	Saya puas dengan sistem kerja freelance yang saya jalani saat ini.	38,1%	61,9%		
5.	Saya menikmati kebebasan untuk mengatur waktu kerja saya sendiri.	50,5%	50,5%		
6.	Saya merasa puas dengan tugas dan tanggung jawab yang saya miliki dalam pekerjaan ini	42,8%	57,1%		
C. Kesehatan Mental					
7.	Saya jarang merasa cemas atau tertekan dalam pekerjaan saya sebagai freelancer	28,53%	33,33%	38,13%	
8.	Saya merasa didukung secara emosional oleh rekan kerja atau komunitas freelance saya	25,4%	54%		20,6%
9.	Saya merasa mampu mengelola stres dengan baik saat menghadapi tantangan pekerjaan	20,6%	58,7%		20,6%
D. Penghargaan					
10.	Saya mendapatkan penghargaan yang sesuai atas kerja keras yang saya lakukan	38,3%	66,4%		37,8%
11.	Apresiasi dari klien atau pemberi kerja membuat saya semakin bersemangat bekerja	54,8%	45,3%		
12.	Pemberian penghargaan membantu saya untuk lebih produktif	57,15%	42,85%		

E. Produktivitas					
13.	Saya dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan target yang diberikan	33,35%	6,65%		
14.	Saya merasa produktif dalam mengelola tugas pekerjaan yang saya miliki	33.4%	61.9%		4,8%
15.	Saya merasa bahwa motivasi, kepuasan kerja, penghargaan, dan dukungan kesehatan mental mempengaruhi produktivitas saya	57,1%	42,9%		

Sumber : Peneliti, 2024

Penelitian tentang *gig economy* dan produktivitas pekerja *freelance* di Indonesia, khususnya di Bekasi Timur, masih relatif terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak membahas *gig economy* dari perspektif ekonomi makro atau dampak sosialnya secara umum. Namun, faktor-faktor khusus seperti pengaruh motivasi, kepuasan kerja, kesehatan mental, dan penghargaan terhadap produktivitas pekerja *freelance* belum banyak dipelajari secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang bagaimana variabel-variabel tersebut mempengaruhi produktivitas para *freelancer* di Bekasi Timur.

Dengan memahami pengaruh motivasi, kepuasan kerja, kesehatan mental, dan penghargaan terhadap produktivitas pekerja dalam *gig economy*, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pelaku industri, serta pekerja *freelance* itu sendiri untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih mendukung dan produktif. Selain itu, temuan ini dapat digunakan oleh perusahaan penyedia *platform* digital untuk membuat kebijakan yang lebih baik untuk membantu pekerja *freelance*, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan beban kerja, kesehatan mental, dan sistem kompensasi yang adil.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah Motivasi Kerja dapat berpengaruh Terhadap Produktivitas pekerja *freelancers* di era *gig economy*?
2. Apakah Kepuasan Kerja dapat berpengaruh Terhadap Produktivitas pekerja *freelancers* di era *gig economy*?
3. Apakah Kesehatan Mental dapat berpengaruh Terhadap Produktivitas pekerja *freelancers* di era *gig economy*?
4. Apakah Penghargaan dapat berpengaruh Terhadap Produktivitas pekerja *freelancers* di era *gig economy*?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui adanya Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Produktivitas Pekerja *freelancers* di era *gig economy*.
2. Untuk mengetahui adanya Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Produktivitas Pekerja *freelancers* di era *gig economy*.
3. Untuk mengetahui adanya Pengaruh Kesehatan Mental terhadap Produktivitas Pekerja *freelancers* di era *gig economy*.
4. Untuk mengetahui adanya Pengaruh Penghargaan terhadap Produktivitas Pekerja *freelancers* di era *gig economy*.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis kepada semua pihak yang membaca. Manfaat teoritis dan praktis akan dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1. MANFAAT TEORITIS

- a. Kontribusi pada Literatur Ilmu Sumber Daya Manusia (SDM):
Penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai pengaruh

faktor-faktor seperti motivasi, kepuasan kerja, kesehatan mental, dan penghargaan terhadap produktivitas pekerja khususnya dalam konteks *gig economy*. Ini memberikan kontribusi baru pada literatur SDM yang masih terbatas dalam pembahasan tentang tenaga kerja di *gig economy*.

- b. Pengayaan Perspektif dalam *Gig Economy*: Penelitian ini mengembangkan kajian teoritis yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek psikologis (seperti motivasi dan kesehatan mental) dan ekonomis (seperti penghargaan) yang mempengaruhi produktivitas *freelancers*. Temuan ini dapat memperkaya teori-teori tentang hubungan faktor psikososial dan produktivitas dalam konteks tenaga kerja yang berbeda dari pekerjaan konvensional.
- c. Dasar bagi Penelitian Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih jauh aspek-aspek serupa atau memperluas kajian pada daerah dan jenis pekerjaan yang berbeda dalam *gig economy*.

1.4.2. MANFAAT PRAKTIS

- a. Panduan bagi *Freelancers* di Bekasi Timur: Penelitian ini memberikan informasi praktis bagi para *freelancer* di Bekasi Timur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas mereka. Dengan memahami faktor-faktor seperti motivasi, kepuasan kerja, kesehatan mental, dan penghargaan, para *freelancers* dapat mengelola dan meningkatkan kinerja mereka secara lebih efektif.
- b. Masukan bagi Perusahaan Klien di *Gig Economy*: Perusahaan atau pihak yang mempekerjakan *freelancers* dapat memahami

pentingnya pemberian penghargaan yang tepat serta mendukung kesehatan mental dan kepuasan kerja *freelancers* agar tercipta produktivitas optimal. Ini juga dapat membantu perusahaan dalam merancang program yang lebih sesuai untuk tenaga kerja lepas.

- c. Rekomendasi bagi Pengambil Kebijakan: Temuan dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah atau organisasi non-profit yang ingin merancang kebijakan atau program yang mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan pekerja di *gig economy*. Misalnya, kebijakan mengenai kesehatan mental atau insentif penghargaan bagi tenaga kerja *freelance* di Indonesia.

1.5. BATASAN MASALAH

Penelitian ini hanya mencakup pekerja lepas (*freelancers*) yang berdomisili atau bekerja di wilayah Bekasi Timur dengan sektor digital atau yang terkait dengan digital, seperti desain grafis, penulisan konten, affiliator, pemasaran digital, pengembangan aplikasi, dan layanan serupa.

1.6. SISTEMATIKA TUGAS AKHIR

Skripsi ini akan disusun dalam beberapa bab yang mencakup:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi dasar-dasar yang melatarbelakangi penelitian yang dilakukan, termasuk alasan pentingnya topik yang diangkat, serta konteks permasalahan yang dibahas.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini menyajikan teori-teori yang relevan dan mendukung penelitian. Telaah Pustaka menguraikan konsep dasar, teori utama, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, yang kemudian disusun dalam Kerangka Pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, mencakup pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan, serta metode analisis data. Pada bagian ini juga diuraikan populasi, sampel, dan lokasi penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan data yang telah diperoleh selama penelitian serta hasil analisis data tersebut. Pada bagian ini dilakukan interpretasi hasil yang dikaitkan dengan teori serta penelitian terdahulu.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi rangkuman dari hasil penelitian berupa kesimpulan yang menjawab tujuan dan rumusan masalah yang telah diajukan. Selain itu, diberikan pula saran-saran untuk penelitian lebih lanjut atau bagi pihak yang terkait.